

Strategi Perlindungan Anak Usia Dini pada Kesiapan Masa Transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan

Imrotul Ummah¹, Miftakhul Jannah², Yes Matheos Lasarus Malaikosa³

^{1,2,3}Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

E-Mail: imrotul.23023@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Anak-anak membutuhkan dukungan tepat untuk menghadapi perubahan yang mereka alami, baik cara mereka belajar, bersosialisasi, dan beradaptasi dengan rutinitas yang berbeda. Penelitian ini didasarkan pada tinjauan pustaka yang dilakukan dengan mencari dan mengelola berbagai sumber informasi yang sesuai dengan isu sentral topik tersebut. Diperoleh dari jurnal profesi terkait. Tinjauan literatur menganalisis, mengevaluasi, dan merangkum temuan, teori, dan praktik penelitian dalam area fokus tertentu. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa ada empat strategi perlindungan anak usia dini yang tersedia dan layak untuk transisi dari PAUD ke SD yang Menyenangkan. Upaya tersebut antara (1) menciptakan sekolah ramah anak dan (2) memberikan pelatihan dasar untuk Penguatan kecakapan hidup (lifeskill) (3) penguatan keterampilan Fondasi, dan (4) kolaborasi orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam kolaborasi dan komunikasi antara anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang merupakan bagian dari persiapan dan transisi positif merupakan elemen penting dalam mempromosikan dan mendukung Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan.

Kata kunci: Kesiapan; Strategi Perlindungan AUD; Transisi PAUD ke Sekolah Dasar

Abstract

Children need the right support to face the changes they are going through, both the way they learn, socialize and adapt to different routines. This research is based on a literature review conducted by finding and managing various sources of information that correspond to the central issues of the topic. Obtained from the Journal of related professions. Literature reviews analyze, evaluate, and summarize research findings, theory, and practice within a specific focus area. The results of this study generally indicate that there are four strategies for early childhood protection that are available and feasible for a pleasant transition from early childhood to elementary school. These efforts include (1) creating child-friendly schools and (2) providing basic training for the strengthening of life skills (lifeskill) (3) strengthening foundation skills, and (4) collaboration of parents, schools, and communities in collaboration and communication between children, families, schools, and communities, which is part of the preparation and positive transition is an important element in promoting and supporting the transition of early childhood to elementary school fun.

Keywords: Readiness; AUD Protection Strategy; Early Childhood Education to Elementary School Transition

1. Pendahuluan

Masa transisi dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD) merupakan masa kritis bagi tumbuh kembang anak. Pada tahap ini, anak tidak hanya mengalami perubahan dalam lingkungan belajarnya, tetapi juga menghadapi tantangan baru yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional, sosial, dan akademiknya. Oleh karena itu penting untuk memastikan bahwa hak-hak anak terus dilindungi selama masa transisi ini.

Pentingnya perlindungan anak usia dini selama masa transisi tidak boleh dianggap remeh. Anak memerlukan dukungan yang tepat untuk menghadapi perubahan yang dialaminya, baik dalam cara belajar, bersosialisasi, maupun beradaptasi dengan rutinitas yang berbeda. Ketika

perlindungan dan hak-hak anak dikelola dengan baik, anak akan merasa lebih aman dan nyaman, yang pada akhirnya membawa kesuksesan di lingkungan sekolah barunya. Wulansuci (2021) menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah membimbing perkembangan potensi anak, memantau tingkah laku anak, memberikan pengalaman yang menyenangkan, membangun keterampilan dasar anak, dan mengembangkan kemampuan mental dan intelektual anak kecerdasan dan mengembangkan kemampuan fisik dan emosional mereka. Masa keemasan pertumbuhan dalam lingkungan permainan yang mendidik dan menyenangkan. Tahap PAUD memungkinkan anak mengembangkan keterampilan yang akan membantunya untuk melanjutkan ke tingkat berikutnya. Menurut Catron dan Allen, keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan meliputi kesadaran pribadi, pengembangan emosional, membangun sosialisasi, pengembangan komunikasi, pengembangan keterampilan motorik, dan pengembangan kognitif (Hasanah, 2016).

Strategi perlindungan yang efektif harus mencakup berbagai aspek seperti: Ciptakan lingkungan yang ramah anak, libatkan orang tua, dan latih guru untuk memahami kebutuhan khusus masa transisi awal. Memberikan anak-anak pengalaman transisi yang positif dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan memerlukan pendekatan holistik. Dalam kajian peralihan PAUD ke Sekolah Dasar yang dilakukan oleh beberapa peneliti, penelitian Eviana (2023) tentang pentingnya sekolah ramah anak sebagai bentuk pengayaan dan perlindungan anak dibandingkan sekolah tradisional dengan Disebutkan perlunya sekolah ramah anak sekolah untuk membangun model dan mentransformasikan sekolah ramah anak yang menghormati hak-hak anak.

Model sekolah Ramah anak ini secara efektif menjamin perlindungan hak-hak anak, mencegah kekerasan, diskriminasi dan perilaku tidak diinginkan lainnya, serta meningkatkan potensi siswa. Dalam rangka menjamin hak dan perlindungan anak, termasuk kesehatan, keamanan dan kenyamanannya di sekolah, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah menerbitkan Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Beberapa indikator kebijakan kabupaten/kota ramah anak tertuang dalam Peraturan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) no. Pasal 11 Pasal 12 Tahun 2011 (KLA) tentang Indikator Lingkungan/Kota Layak Anak menyatakan: “Kluster pendidikan, pemanfaatan waktu luang, dan kegiatan kebudayaan meliputi: (a) (b) Persentase wajib belajar di atas 12 tahun (c) Persentase sekolah ramah anak; (d) Jumlah sekolah yang memiliki program perjalanan antar sekolah, sarana dan prasarana; dan (e) tersedia fasilitas kegiatan kreatif dan rekreasi bagi anak di luar sekolah yang dapat diakses semua anak” (Rangkuti & Maksum 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatonah (2023) tentang model program transisi pembelajaran berbasis kecakapan hidup untuk meningkatkan kesiapan sekolah siswa sekolah dasar awal, diperoleh hasil bahwa dengan melaksanakan program transisi PAUD-SD berbasis kecakapan hidup, Program Transisi Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD) - terdapat peningkatan nilai kesiapan sekolah untuk mengembangkan transisi PAUD ke SD. Temuan menunjukkan bahwa guru dan orang tua sebagai responden cenderung memberikan respon yang cukup baik terhadap persiapan sekolah anaknya dan pelaksanaannya. Program kesiapan sekolah berbasis kecakapan hidup mengharapkan anak mengembangkan seluruh aspek kemampuan fondasinya, termasuk kognitif, sosial, bahasa, keterampilan motorik, dan kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Susilahati (2023) “Upaya pelaksanaan transisi yang nyaman dari PAUD ke SD. Berdasarkan PPDB, MPLS, dan proses pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan adanya upaya untuk mencapai transisi yang nyaman dari PAUD ke SD. Hal ini dibuktikan dengan (1) PPDB lebih menggunakan evaluasi dibandingkan pengujian kalibrasi; (2) Kegiatan MPLS dilaksanakan selama satu minggu. (3) Kami menikmati pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dasar anak. Hal ini dibuktikan dengan nyamannya lingkungan belajar di sekolah dasar. Karena lingkungan PAUD dan SD terletak pada satu lokasi, maka lulusan PG-PAUD dipekerjakan sebagai guru SD awal. Kajian yang dilakukan oleh Regita Musfita bertajuk “Peralihan dari Jenjang PAUD ke Jenjang SD: Dari Perspektif Isi Kurikulum dalam Mendorong Proses Kesiapan Belajar Sekolah” menemukan bahwa proses peralihan memerlukan partisipasi, kerjasama antara anak, keluarga, dan anggota keluarga, menjadi jelas bahwa komunikasi diperlukan.

Sekolah dan anak-anak memiliki komunitas, yang merupakan elemen kunci dalam mendorong dan mendukung kesiapan sekolah dan transisi positif menuju sekolah. Selain itu, langkah-langkah pemerintah berikut ini diperlukan dalam pendidikan anak usia dini. Kurikulum Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar yang mendukung proses transisi positif dan memberikan panduan khususnya mengenai kesiapan sekolah dan praktik transisi sekolah (Musfita, 2019). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Intan Prastihastari Wijaya bertajuk “Menikmati Transisi PAUD-SD: Perspektif Psikologi Anak” menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang tidak mengikuti PAUD terus mengembangkan keterampilan dasar tersebut siswa mempunyai landasan yang kuat untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu psikologi anak juga dapat berkembang dengan baik (Wijaya, 2023).

Penelitian ini merupakan penelitian terbaru dari penelitian sebelumnya tentang bagaimana memberikan perlindungan anak pada masa transisi dari PAUD ke SD yang menyenangkan. Artikel ini menguraikan berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk melindungi anak-anak yang sedang dalam masa transisi dari PAUD ke SD. Panduan ini berfokus pada pendekatan praktis yang dapat dilakukan oleh pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Tujuannya adalah untuk memungkinkan anak-anak melakukan transisi yang lancar dan membangun landasan yang kuat untuk pendidikan lebih lanjut.

2. Metode

Penelitian ini didasarkan pada tinjauan literatur. Penulis memilih metode ini karena kemampuan memahami literatur secara komprehensif dapat melengkapi dan menjawab pertanyaan terkait masalah yang sedang berlangsung. Situasi ini memungkinkan pencarian literatur menjadi tepat dan memberikan rekomendasi yang tepat. Metode penelitian ini adalah dengan mencari dan mengelola berbagai sumber informasi yang sesuai dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan kita. Studi literatur diperoleh dari jurnal yang relevan. Tinjauan kepustakaan dilakukan dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis temuan penelitian, teori, ataupun praktik pada area fokus tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat empat strategi praktis yang dapat diterapkan untuk melindungi anak-anak selama masa transisi dari Paud ke SD:

a. Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak

Hasil penelitian Amrina et al (2022) mengenai Tantangan dan Peluang Lingkungan Sekolah Ramah Anak dalam pengembangan karakter siswa di era globalisasi adalah program yang

sangat bagus untuk diterapkan untuk melindungi hak-hak anak sehingga anak tidak merasakan diskriminasi, program sekolah ramah anak memastikan anak-anak di negeri ini diperlakukan secara adil, jelasnya. Lebih lanjut, sistem ini meningkatkan karakter anak dan mengembangkan mereka sebagai penerus yang cakap dan layak mendapat kepercayaan bangsa. Jika karakter terbentuk sejalan dengan tujuan nasional, maka masa depan negara ini akan lebih baik. Penelitian Eviana (2023) tentang pentingnya sekolah ramah anak sebagai bentuk pengayaan dan perlindungan anak menyatakan bahwa sekolah ramah anak menciptakan model sekolah tradisional yang ramah anak dan menghormati hak-hak anak, ternyata perlu adanya konversi itu ke sebuah sekolah. Model sekolah ini secara efektif menjamin perlindungan hak-hak anak, mencegah kekerasan, diskriminasi dan perilaku tidak diinginkan lainnya, serta meningkatkan potensi siswa. Penerapan SRA di sekolah berjalan dengan baik dan didasarkan pada kriteria klasifikasi dan indikator yang direkomendasikan dalam Peraturan Menteri. Hak-hak anak menjadi hal yang terpenting dalam penerapan model SRA (Sekolah Ramah Anak). Implementasi pembelajaran ramah anak hampir mengikuti seluruh indikator. Indikator ini telah berhasil diterapkan untuk menghormati hak-hak anak. Penyelenggaraan sarana dan prasarana ramah anak memenuhi standar minimal SRA. Partisipasi orang tua, organisasi masyarakat, pemilik usaha, pemangku kepentingan, dan alumni harus ditingkatkan.

Ada beberapa faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi kebijakan ini. Komitmen komunitas sekolah yang kuat, kualitas dan inklusi, serta sarana dan prasarana yang memadai juga mendukung penerapan SRA. Informasi diperoleh dari Pedoman Sekolah Ramah Anak Panduan SRA tahun 2015 hingga 2021. Berdasarkan observasi pelaksanaan masing-masing aspek sarana dan prasarana SRA pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa penerapannya sudah baik. Namun untuk hasil yang lebih optimal, kualitas fasilitas perlu ditingkatkan melalui beberapa cara. Misalnya, lantai toilet yang tampak licin saat basah dapat berbahaya bagi anak-anak, dan fasilitas toilet pelengkap lainnya seperti perlengkapan kebersihan harus disediakan. Namun persiapan masih perlu dilakukan untuk memenuhi standar implementasi infrastruktur SRA.

Penggunaan fasilitas untuk konseling khusus, asalkan ruang konseling nyaman dan terjaga kerahasiaannya (privasi), tetap tersedia sendiri karena masih menggunakan ruang yang ada yaitu ruang wakil kepala sekolah Sesuai SRA dan dapat diakses secara instan. Meskipun standarnya sedang dalam penyusunan, namun ketersediaan ruang kreativitas (Happy Corner, tempat siswa mengekspresikan diri) belum tersedia, sehingga area tersebut masih digunakan di ruang kelas dan kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut terintegrasi dan juga dilaksanakan setelah selesainya kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Untuk memenuhi standar SRA, KBM harus tersedia dan mudah diakses oleh seluruh peserta didik, namun belum ada kotak komunikasi (tempat curhat). Rencana untuk siswa/orang tua belum muncul secara fisik di lapangan, namun dilaksanakan langsung oleh komite sekolah, dengan memperhatikan keinginan orang tua mengenai program sekolah, dan langsung menghubungi pengelola sekolah untuk memastikan memenuhi standar SRA. Lingkungan yang ramah anak juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya melalui seni, musik, olahraga, dan berbagai aktivitas kreatif lainnya (Hilmawati et al., 2023). Fasilitas seperti ruang seni dan ruang musik menunjang kreativitas anak. Menciptakan lingkungan pendidikan ramah anak di taman kanak-kanak bukan hanya sekedar fasilitas fisik, namun juga pengalaman holistik yang mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Taman kanak-

kanak dengan infrastruktur ramah anak menyediakan tempat yang aman dan mendukung yang merangsang perkembangan dan pembelajaran anak.

b. Memberikan Pelatihan Kecakapan Hidup Dasar

Untuk mewadahi pembelajaran pada anak usia dini, diperlukan program pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD 2013 yang menjelaskan bahwa salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini ditujukan pada pengembangan kecakapan hidup. Semua kecerdasan terpendam yang dimiliki anak disebut kecakapan hidup (life skill), dan akan semakin bermakna bila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup pada anak usia dini merupakan pendidikan yang memberikan keterampilan pribadi, sosial, intelektual, dan kejuruan untuk mengeksplorasi dan/atau menjalani kehidupan mandiri (Nugrahani et al., 2011). Sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sebagai individu dan makhluk sosial, kita akan mampu menjaga diri sendiri (self-help), membangun citra diri, meningkatkan pengetahuan diri, dan pada akhirnya membantu orang lain (social skill).

Selain kecakapan hidup, kegiatan pembelajaran berikutnya yang sangat diperlukan adalah meningkatkan kualitas hidup dalam menghadapi peluang dan berbuat lebih baik, terutama untuk memulai sesuatu yang baru dalam hidup atau mempersiapkan anak untuk bersekolah. Berdasarkan hasil uji t dengan uji sampel berpasangan dapat disimpulkan bahwa masing-masing indikator variabel utama kemampuan kecakapan hidup adalah:

- 1) Lingkungan sekolah sebagai kelas, nama guru, Gambar peraturan yang ditempel di dinding kelas akan membantu anak memahami apa yang harus dan harus mereka ikuti. Anda mungkin juga memerlukan pengingat untuk membiasakan diri dengan peraturan yang ada. Yang perlu diwaspadai adalah anak-anak bisa saja lupa akan sampahnya dan membuangnya sembarangan saat membuangnya. Meskipun anak-anak telah dibekali sarana dan prasarana bermain, namun terkadang mereka lupa waktu dan terlalu lama bermain. Anak-anak harus memperhatikan perlindungan lingkungan. Harap berhati-hati untuk tidak menulis coretan di dinding atau mainan, atau merusak fasilitas yang ada. Oleh karena itu, guru senantiasa mengingatkan anak tentang apa yang harus dilakukan saat bermain dan di lingkungan sekolah.
- 2) Kemandirian, anak sudah mandiri atau mandiri, mampu mengurus dirinya sendiri dan mulai melakukan sesuatu tanpa terus-menerus disuruh melakukan apa. Anak-anak tampak terampil dalam keterampilan pribadi seperti berpakaian dan menjaga kebersihan (mencuci tangan, menggosok gigi, menggunakan toilet). Namun anak belum terbiasa meletakkan sepatu pada tempatnya, menyimpan benda-benda token, dan masih memerlukan bimbingan dalam memegang berbagai alat (memotong, menulis, mengikat) tanpa bantuan.
- 3) Bekerja sama dalam kelompok merupakan keterampilan adaptif bagi anak. Guru dapat memberikan tugas kepada anak dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa dan mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, namun anak tidak mau mengikuti kelompok belajar atau beradaptasi dengan dirinya atau teman sebayanya. Masih terdapat anak yang tidak mau mengikuti permainan, anak tidak menunjukkan kesenangan dalam segala kegiatan eksplorasi dan tidak menunjukkan keinginan terhadap kegiatan baru terutama yang berhubungan dengan alam dan lingkungan.
- 4) Ekspresifitas anak adalah kemampuan memahami emosi, mengendalikan diri dengan

mengekspresikannya, serta peka terhadap emosi orang lain dan lingkungan belajar anak. Namun masih ada masyarakat yang tidak mampu mengikuti permainan, olah raga, dan senam. Aktivitas anak seperti menyanyikan lagu berirama atau bertepuk tangan mengikuti irama lagu yang didengarnya tetap memerlukan bimbingan dan bimbingan yang tepat.

5) literasi awal adalah kematangan kognitif yang cukup untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti: Dasar-dasar literasi, numerasi, dan pemahaman terhadap hal-hal dasar yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan beralihnya penggunaan objek dan media pembelajaran dari yang konkrit ke abstrak, sebagian anak masih kebingungan dalam memilih media mana yang akan digunakan dan bagaimana caranya membilang, berhitung, dan membaca buku cerita masih memerlukan pengajaran dan bimbingan yang tepat.

Peningkatan Keterampilan Dasar Memastikan anak memiliki akses yang cukup terhadap kematangan sosial dan emosional, penguasaan dasar membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan penting lainnya, serta mempersiapkan mereka untuk berhasil di sekolah pada masa pendidikan dasar. Hak anak untuk menerima hal tersebut. Keterampilan Yayasan ini berhubungan erat dengan pengalaman lingkungan dan budaya anak-anak dan mempertimbangkan hak-hak setiap anak, khususnya hak untuk belajar melalui bermain. Di bawah ini enam keterampilan yang diperlukan pada anak usia dini.

1. Mengetahui Nilai-Nilai Keagamaan dan Individualitas Mengenalkan konsep keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengetahui ibadah yang benar akan membantu anak mengenal agama dan individualitasnya sendiri. Kegiatan ini disesuaikan dengan agama masing-masing dan membantu anak dalam menjalin pertemanan dengan teman seagama maupun dengan teman berbeda agama.
2. Keterampilan sosial dan bahasa. Perlihatkan contoh bagaimana mengatakan "tolong", "terima kasih", dan "permisi", dan ajari anak-anak cara mengucapkan "tolong", "terima kasih", dan "permisi". Bagaimana setiap orang di tempatnya dapat meningkatkan kemampuan sosial dan bahasa anaknya.
3. Kematangan Emosi Untuk meningkatkan kematangan emosi pada anak, ajari mereka toleransi dalam menunggu dan bantu mereka mempertahankan perhatian penuh saat berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Kemampuan berpartisipasi di kelas ini ditunjukkan ketika anak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.
4. Pentingnya pembelajaran yang positif Tanda-tanda anak mempunyai kesan positif terhadap proses belajar adalah senang datang ke sekolah, pantang menyerah, dan mau mencoba lagi setiap melakukan kesalahan, anak bertanya dan menunjukkan rasa ingin tahu.
5. Keterampilan motorik dan kebersihan diri dapat mendorong anak untuk menjaga barang-barangnya di sekolah dan merawat barang-barangnya dengan membersihkan dan menjaga kebersihannya.
6. Kematangan Kognitif Partisipasi dalam Kegiatan Pembelajaran Anak dengan kematangan kognitif ditandai dengan kemampuannya dalam mendengarkan dan mengkomunikasikan gagasan dengan baik. Anak juga mengenal hubungan antara angka dan huruf, kata dan angka, menghitung benda, dan mengembangkan konsep waktu (sekarang, nanti, kemarin, hari ini, besok, dahulu kala, segera, pagi, siang, malam). (<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kemampuan-fondasi-pada-anak-usia-dini>)

Kerja sama orang tua, sekolah, dan masyarakat serta kolaborasi dan komunikasi antara anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan elemen penting dalam mendorong dan mendukung kesiapan sekolah dan transisi positif. Temuan Siti Hanifah (2023) menunjukkan bahwa peran lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung penting dalam menciptakan transisi positif pada anak. Dengan berfokus pada aspek sosial dan emosional, lingkungan ini dapat memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan anak pada masa transisi dari PAUD ke Sekolah Dasar. Selain itu, pentingnya program kerjasama lembaga PAUD dan SD untuk menyesuaikan kurikulum dan mendukung adaptasi anak terhadap perubahan lingkungan belajar tahun 2020 melibatkan orang tua dalam proses transisi siswa ke sekolah baru. Komunitas Sekolah pada Tahap Awal Pembelajaran Anak (Kinkead-Clark, 2015)

Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan mengenai transisi dari PAUD ke SD menyoroti pentingnya pendekatan multidimensi dan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan anak untuk keberhasilan transisi dari PAUD ke SD. Strategi-strategi yang berbeda ini menunjukkan bahwa mempersiapkan anak-anak untuk transisi pendidikan memerlukan pertimbangan komprehensif terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Namun, transisi ke sekolah dasar tidak hanya melibatkan perubahan dalam kurikulum, namun juga perubahan dalam lingkungan belajar fisik dan sosial, yang dapat berdampak pada keseluruhan pengalaman pendidikan anak. Faktor lingkungan di sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan kunci untuk menciptakan pengalaman transisi yang positif bagi anak-anak.

Transisi PAUD berdampak pada orang tua. Artinya, orang tua harus selalu membantu anak-anak mereka mempersiapkan transisi yang menyenangkan. Implikasinya bagi guru adalah menciptakan program transisi yang bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi transisi yang tidak membuat mereka stres atau fobia sekolah. Para pembuat kebijakan kemudian dapat mengembangkan kebijakan yang paling mendukung transisi anak-anak. Dalam menyikapi fenomena transisi PAUD ke SD, lingkungan dapat berperan penting melalui berbagai solusi seperti kolaborasi, dukungan psikososial, dan peningkatan mutu pendidikan.

Solusi Menciptakan Transisi Positif Bagi Anak-Anak Melalui Peran Aktif dan Suportif Dalam Lingkungan Pendidikan

Lingkungan anak usia dini adalah lingkungan yang dirancang khusus untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara optimal. Lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam membentuk perkembangan anak (Paojiah, 2022). Menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong penemuan, pembelajaran aktif, dan interaksi positif penting untuk membangun landasan yang kuat bagi anak-anak selama tahap awal perkembangan mereka (Aprijono, et al. 2024). Menurut Latifah (2020), lingkungan anak usia dini diklasifikasikan menjadi tiga lingkungan: Pertama, lingkungan rumah merupakan lingkungan pertama dan terpenting di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan awal. Interaksi, pola asuh orang tua, nilai dan norma yang ditularkan di lingkungan rumah mempunyai dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Kedua, lingkungan sekolah memberikan pengalaman belajar yang beragam dan berperan penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Guru, teman sekelas, dan lingkungan fisik sekolah semuanya berkontribusi dalam membentuk perkembangan anak. Ketiga, lingkungan masyarakat, termasuk norma sosial, budaya, nilai, dan akses terhadap sumber daya, juga mempengaruhi

tumbuh kembang anak. Interaksi dengan lingkungan, aktivitas masyarakat dan pengaruh berbagai aspek sosial juga memegang peranan penting.

Peran ketiga lingkungan ini pada masa transisi. Lingkungan keluarga menjadi landasan terpenting dalam proses transisi, termasuk pola pengasuhan, dukungan emosional, dan interaksi dalam lingkungan keluarga. Hal ini berdampak besar pada kesiapan anak menghadapi transisi ke lingkungan sekolah yang lebih formal (Suttriso, 2023). Lingkungan sekolah berperan penting dalam menyambut anak-anak dalam masa peralihan dari PAUD ke sekolah dasar. Lingkungan sekolah, kualitas pendidikan, dan hubungan dengan guru dan teman sebaya mempengaruhi penyesuaian dan perkembangan akademik anak. Lingkungan sosial juga berperan dalam mendukung keberhasilan transisi. Dukungan masyarakat, fasilitas yang tersedia, dan norma sosial memberikan dukungan tambahan dan peluang tumbuh kembang anak dalam masa transisi. Peran lingkungan dalam peralihan dari PAUD ke SD memegang peranan penting dalam pengalaman pendidikan anak. Lingkungan belajar yang terstruktur dengan baik berperan penting dalam penyesuaian anak, keterampilan sosial, dan perkembangan akademik pada masa transisi ini. Pada transisi PAUD, lingkungan rumah menjadi landasan terpenting bagi penyesuaian diri anak, sedangkan lingkungan sekolah menjadi tempat persyaratan akademik yang lebih formal. Masyarakat juga berperan penting dalam memberikan dukungan dan akses terhadap sumber daya untuk mendukung kelancaran transisi (Suttriso, 2020).

Ringkasnya, teori ekologi menunjukkan bahwa seluruh lapisan lingkungan saling berhubungan dan berkontribusi dalam membentuk pengalaman transisi keberhasilan anak pada tahap awal pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten bagi anak-anak saat mereka menjalani transisi ini.

c. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa terdapat empat strategi perlindungan anak yang tersedia dan dapat ditindaklanjuti untuk transisi dari PAUD ke sekolah dasar yang menyenangkan. Hal ini mencakup (1) menciptakan sekolah ramah anak dan (2) memberikan pelatihan dasar untuk Penguatan kecakapan hidup (lifeskill) (3) penguatan keterampilan Fondasi, dan (4) kolaborasi orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam kolaborasi dan komunikasi antara anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang merupakan bagian dari persiapan dan transisi positif merupakan elemen penting dalam mempromosikan dan mendukung Transisi Paud ke SD yang menyenangkan. Saran strategi perlindungan anak usia dini untuk mempersiapkan masa transisi dari PAUD ke SD. Partisipasi seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua, sekolah dan masyarakat, diperlukan untuk memastikan koordinasi dan kolaborasi bersama dengan baik. Tahap persiapan dari PAUD hingga sekolah dasar dimulai dengan mempersiapkan lingkungan sekolah yang ramah anak, mengajarkan dasar-dasar kecakapan hidup, dan penguatan keterampilan fondasi Hal ini dilakukan untuk memastikan aspek psikologis anak juga berkembang dengan baik dan mendapat perlindungan dan hak, serta memudahkan Transisi dari PAUD ke SD. Selain itu, siswa PAUD dapat dengan mudah melanjutkan proses penguasaan kemampuan Fondasi saat berada di jenjang SD.

Daftar Pustaka

- Amrina, A., Aprison, W., Sesmiarni, Z., Iswantir, M., & Mudinillah, A. (2022). Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6803-6812. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2130>
- Apriono, D., Suttriso, S., Mahmudah, M., & Mu'minin, M. (2024). Pengembangan Metode Story Telling melalui Permainan Tradisional Anak Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4876-4883.
- Besi, M., & Sakellariou, M. (2019). Teachers' views on the participation of parents in the transition of their children from kindergarten to primary school. *Behavioral Sciences*, 9(12). <https://doi.org/10.3390/bs9120124>
- Bidi, U. (2023). Implementasi kurikulum merdeka episode 24 (transisi paud-sd yang menyenangkan) di sdn 01 duhiadaa pohuwato. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 1(1), 116–120. <https://pendidikan.ejurnal.web.id/index.php/terbaru/article/view/20>
- Blair, C., & Raver, C. (2014). School Readiness and Self-Regulation: A Developmental Psychobiological Approach. *Annual Review of Psychology*, 66. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015221>
- Brooker, L. (2008). Supporting Transitions in the Early Years. In *Supporting early learning*. <http://www.worldcat.org/oclc/437237210>
- H, R. A., Dzulfadhilah, F., Ilyas, S. N., & R, R. K. (2023). Peningkatan peran orang tua dalam mendukung penguatan transisi paud ke sd yang menyenangkan di tk kemala bhayangkari 07 cabang gowa melalui kegiatan seminar parenting. *ININNAWA:Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(02), 217–223.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Kurniati, E., Sari, N., & Nurhasanah, N. (2022). Pemulihan pascabencana pada anak usia dini dalam perspektif teori ekologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 579–587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1026>
- Leny Madhani (2023) Implementasi Aspek Sarana Prasarana Sekolah Ramah Anak di Taman Kanak-kanak *Jurnal Educatio* Vol. 10, No. 1, 2024, pp. 8-16 DOI : <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6568>
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747-756. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.283>
- Siti Fatonah (2023) Model Program Transisi Belajar Berbasis Kecakapan Hidup Untuk Meningkatkan Kesiapan Bersekolah Siswa SD Kelas Awal *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2024, Vol. 9 (1), 76-88 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia> e-issn:2621-2382 p-issn: 2527-9270
- Susilahati (2023) Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 5779-5794 ISSN: 2549-8959

- Suttrisno, M. P. (2023). BAB 2 Pendekatan dan Interaksi Dengan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 13.
- Suttrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 718-729.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- UNICEF. (2012). Child Friendly School. Diunggah dari https://www.unicef.org/lifeskills/index_7260.html
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86-94. Doi: <https://dx.doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>.